

BAB III

PERNIKAHAN ORANG GILA di PESANTREN STREES ASH SYIFA DUSUN NGRANDON DESA CEPOKO KEC. NGAMBE KAB. NGAWI

A. Deskripsi Tentang Gangguan Jiwa Dalam Ilmu Kedokteran

1. Pengertian Gangguan Jiwa

Gangguan jiwa adalah sekumpulan gejala psikologis dan perilaku yang menimbulkan seseorang mengalami penderitaan serta penurunan terhadap fungsinya sehari-hari, seperti: fungsi untuk berinteraksi, belajar, bekerja dan merawat diri dan lain sebagainya.⁵⁸

Gangguan jiwa merupakan keadaan di saat jiwa tidak dalam kondisi tidak normal dan rentan terhadap kelainan perilaku seperti halnya, selalu menangis, tertawa sendiri tanpa sebab dan lain sebagainya. Secara *genotip* gangguan jiwa atau mental terjadi karena keturunan darah dari keluarga, bisa jadi karena keturunan langsung dari orang tua atau kakek. Seseorang berpeluang besar akan mengalami gangguan jiwa jika salah satu keluarganya mengidap gangguan jiwa.⁵⁹

⁵⁸Geonewz, "Mitos dan Fakta Gangguan Jiwa" dalam <http://geo22.blogspot.com/2012/05/mitos-dan-fakta-tentang-gangguan-jiwa.htm>.

⁵⁹Annehira, "Gangguan Jiwa Tidak Selalu Gila" <http://www.annehira.com/gangguan-jiwa.htm>.

Seorang yang diserang penyakit jiwa (*Psychose*), kepribadiannya terganggu, dan selanjutnya kurang mampu menyesuaikan diri dengan wajar, dan tidak sanggup memahami problemnya. Seringkali orang yang sakit jiwa, tidak merasa bahwa ia sakit, sebaliknya ia menganggap bahwa dirinya normal saja, bahkan lebih baik, lebih unggul dan lebih penting dari orang lain.

2. Sebab-Sebab Gangguan Jiwa

Adapun sebab-sebab gangguan jiwa antara lain:

- Pertama : yang disebabkan oleh adanya kerusakan pada anggota tubuh. Misalnya otak, sentral saraf atau hilangnya kemampuan berbagai kelenjar. Hal ini mungkin disebabkan oleh karena keracunan akibat minuman keras, obat-obatan perangsang atau narkotik, akibat penyakit kotor dan sebagainya.
- Kedua : disebabkan oleh gangguan-gangguan jiwa yang telah berlarut-larut sehingga mencapai puncaknya tanpa suatu penyelesaian secara wajar atau hilangnya keseimbangan mental secara menyeluruh, akibat suasana lingkungan yang sangat menekan, ketegangan batin dan sebagainya.

3. Macam-Macam Gangguan Jiwa

- a. *Schizophrenia* adalah penyakit jiwa yang paling banyak terjadi dibandingkan dengan penyakit jiwa lainnya, penyakit ini menyebabkan kemunduran kepribadian pada umumnya, yang biasanya mulai tampak

pada masa puber, dan paling banyak adalah orang yang berumur antara 15–30 tahun.

- b. *Paranoia* merupakan penyakit ‘gila kebesaran’ atau ‘gila menuduh orang’. Diantara ciri-ciri penyakit ini adalah *delusi* yaitu satu pikiran salah yang menguasai orang yang diserangnya. *Delusi* ini berbeda bentuk dan macamnya sesuai dengan suasana dan kepribadian penderita.
- c. *Manicdepressive* yakni penderita mengalami rasa besar/gembira yang kemudian menjadi sedih atau tertekan. Gejalanya yaitu :
 - 1) *Mania*, yang mempunyai tiga tingkatan yaitu ringan (*hipo*), berat (*acute*) dan sangat berat (*hyper*). Dalam tindakannya orang yang diserang oleh mania ringan terlihat selalu aktif, tidak kenal payah, suka menguasai pembicaraan, pantang ditegur baik perkataan maupun perbuatannya, tidak tahan mendengar kecaman terhadap dirinya. Biasanya orang ini suka mencampuri urusan orang lain. Dalam *mania* yang berat (*acute*), orang biasanya diserang oleh delusi-delusi pada waktu-waktu tertentu, sehingga sukar baginya untuk melakukan suatu pekerjaan dengan teratur. Penderita mengungkapkan rasa gembira dan bahagiannya secara berlebihan. Kadang-kadang diserang lamunan yang dalam sekali, sehingga tidak dapat membedakan tempat, waktu dan orang disekelilingnya. Dalam hal mania yang sangat berat (*hyper*) orang yang diserangnya kadang-kadang membahayakan dirinya

sendiri dan mungkin membahayakan orang lain dalam sikap dan perbuatannya. Penyakit ini dinamakan juga ‘gila kumat-kumatan’, karena penderita berubah-ubah dari rasa gembira yang berlebihan, sudah itu bisa kembali atau menurun menjadi sedih, muram dan tak berdaya. Dalam hal pertama penderita berteriak, mencai-maki, marah marah dan sebagainya, kemudian kembali pada ketenangan biasa dan bekerja seperti tidak ada apa-apa.

- 2) *Melancholia* penderita terlihat muram, sedih dan putus asa. Ia merasa diserang oleh berbagai macam penyakit yang tidak bisa sembuh, atau merasa berbuat dosa yang tak mungkin diampuni lagi. Kadang-kadang ia menyakiti dirinya sendiri. Orang yang diserang penyakit *melancholia* ringan sering mengeluh nasibnya tidak baik dan merasa tidak ada harapan lagi. Dan bagi penderita *melancholia* berat
- 3) menjauhkan dirinya dari masyarakat.⁶⁰

⁶⁰ZakiahDrajat, "Sakit Jiwa" dalam <http://refleksiteraphy.com/?m=artikel&page=detail&no=72>.

B. Sekilas Penjabaran Profil Desa cepoko, kecamatan Ngrambe – kabupaten

Ngawi

Desa Cepoko, Kecamatan Ngrambe – Kabupaten Ngawi merupakan salah satu desa terbesar serta paling banyak jumlah penduduknya di wilayah kecamatan Ngrambe. Desa cepoko diambil dari salah satu jenis bunga yang jarang dimiliki oleh warga, yaitu bunga cempaka. Bunga tersebut mempunyai bentuk yang sangat indah, warnanya putih bersih serta mempunyai aroma yang wangi. Sebagian warga masyarakat masih ada yang mempercayai jika bunga tersebut memiliki daya mistis tersendiri.⁶¹

C. Gambaran Umum Wilayah Penelitian (Gambaran demografi pesantren stress ash syifa ds. Ngrandon ds. Cepoko kec. Nrambe kab. Ngawi)

1. Keadaan Fisik / Geografis Desa.

Batas wilayah desa cepoko, kecamatan ngrambe meliputi :

- a. Utara : desa kedunggundel, kecamatan widodaren

⁶¹Dikutip dari profil desa cepoko, kecamatan ngrambe – kabupaten Ngawi, Bab I

- b. Timur : desa sekaralas, kec. Widodaren, desa pucangan- kec. Ngrambe.
- c. Selatan : desa pucangan, desa ngrambe- kec. Ngrambe.
- d. Barat : desa mendiro, desa sidomulyo – kec. Ngrambe

2. Luas wilayah

- Luas keseluruhan : 607, 71 Ha
- Terdiri dari :
 - Tanah sawah : 164,71 Ha
 - Tanah pekarangan : 118 Ha
 - Tanah tegalan : 25 Ha

3. Keadaan topografi desa

Secara umum keadaan topografi desa cepoko adalah merupakan daerah dataran sedang dengan ketinggian 315 dpl.

4. Titik koordinat (posisi satelit) kantor desa cepoko

- Utara : A. 0057567
- Selatan : A. 007581

B . 0672929

B. 0672952

D. Wilayah Administrasi Pemerintahan Desa

NO	Dusun	Nama Kasun	RW	RT
1	Cepoko	Suparman	I	6
2	Ngadirejo	Wahyudi	II	5
3	Ngompak II	Nuryanto	III	5
4	Gedoro	Moh. Nur khamid, SE	IV	6
5	Berjing	Suwarto	V	4
			5	26

E. Sarana dan Prasarana Desa

Kondisi sarana dan prasarana umum desa secara garis besar adalah sebagai berikut:

Balai Desa	Paud Tk/Sd /Mi	Sltip SIta	Pustu Polinde s	Jalan Desa	Jalan Pu	Saluran Irigasi	Lap.bola Volley	Musholla Masjid	gereja	vihara
	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
1	3/3/4/2	1/1	1/1	+ 25 km	+ 7 km	+20 km	3/7	22/14	1	1

F. Kependudukan

1. Jumlah penduduk desa cepoko per 31 desember 2011 (akhir tahun 2011)

a. jumlah KK : 2.014 kepala keluarga

- b. jumlah penduduk : 6.811 jiwa, yang terdiri dari :
- laki-laki : 3.484 jiwa
 - perempuan : 3.327 jiwa

E. Peristiwa Pernikahan, Perceraian Dan Rujuk Selama Tahun 2012

Nikah	Cerai	Rujuk	Keterangan
1	2	3	4
		-	Dari laki-laki maupun perempuan

F. Jumlah Penduduk Pemeluk Agama di Tahun 2012

1. Islam : 6.738 jiwa

2. Kristen : 52 jiwa

Terdiri dari : - dusun ngadirejo, ngompk 2, gedoro : 33 jiwa
 - Dusun berjing : 19 jiwa

3. Budha : 20 jiwa

Terdiri dari : - dusun ngadirejo, ngompk 2, gedoro : 6 jiwa
 - Dusun berjing : 14 jiwa

Data diatas merupakan gambaran keseluruhan tentang desa cepoko kec.Ngrambe kab. Ngawi yang secara kefalitnnya bisa di pertimbangkan karena

diambil langsung dari sumber terpercaya yakni arsip kantor desa cepoko kec. Ngrambe, kabupaten ngawi. Perlu diketahui bersama kenapa penulis menjelaskan tentang demografis tempat yang diteliti. Karena dalam perjalannya, bahwasanya letak geografis, kebiasaan, dan keadaan social serta kearifan local bisa menjadikan hukum itu berubah bahkan bertambah.

G. Latar belakang terjadinya Pernikahan Orang Gila di pesantren Stress ash-syifa, dusun ngrandon desa. Cepoko, kec. Ngrambe kab. Ngawi

Seolah tidak ada yang berbeda jika kita melihat pesantren ash syifa. Pesantren yang terletak di dusun ngrandon desa cepoko kec. Ngrambe kab. Ngawi ini terlihat sejuk dengan pepohonan rindang di sekitar pesantren, dan lokasinya pun berada di tengah-tengah persawahan. Masyarakat yang ramah

dan berpenampilan apa adanya menambah akan keasrian pesantren ini.

Akan tetapi ketika kita mengamati lebih dekat ternyata ada yang berbeda di pesantren yang dibangun diatas lahan seluas kurang lebih 1 Hektar ini. Pesantren yang ada didalam benak kita biasanya dihuni oleh santri putra dengan peci putih yang khas, baju koko dan sarung dan untuk perempuan memakai busana muslim dengan kerudung dan aurat yang serba tertutup, hal tersebut bertolak 180 derajat. Keadaan santri putra dan putri ternyata lebih mengenakan, jangankan membawa kitab kuning dan dan memakai busana

muslim. mereka malah terlihat tidak bisa mengurus diri mereka sendiri, hal itu terlihat dari pakaian yang mereka kenakan (compang camping, dan baunya yang menyengat) dan tingkahnya yang sangat tidak bias diatur. Maklum rasanya ketika mereka bertingkah dan berpakaian seperti itu pasalnya mereka memiliki keterbelakangan mental (gila/stress) dan berada dalam pesantren rehabilitasi khusus untuk orang-orang yang memiliki keterbelakangan mental.

Dalam menangani dan menyembuhkan santri-santri yang gila, kyai jumairi sang pengasuh pesantren membuat sebuah terobosan agar pasien atau santri yang berada di pesantrennya bisa sembuh lebih cepat. Diantaranya :

1. Menggolongkan santri/pasien sesuai dengan tingkat kesembuhannya.
 - a. Untuk santri yang tingkat kesembuhannya sudah 60-80 % ditempatkan di mushollah pondok, agar ingatan pasien menjadi terbangun.
 - b. Untuk santri yang tingkat kesembuhannya baru 50-60 %, mereka ditempatkan dalam gubuk.⁶² dan
 - c. Untuk santri yang tingkat kesembuhannya dibawah 40% kebawa alias tingkat kesembuhannya sangat parah mereka dicampur dengan

⁶²Gubukadalahrumahkecil yang terbuatdarikayudenganlantaidaribambu.

pasien lain yang tingkat kesembuhannya sama dan di tempatkan dalam satu tempat khusus dalam posisi kaki di rantai.

2. Pemberian aktifitas diluar pondok

Dalam memberikan terapi rangsangan agar cepat untuk proses penyembuhan terhadap pasien yang ada di pondok ini adalah dengan memberikan aktifitas layaknya orang normal lainnya, dan pengasuh pondok sendiri mengupayakan hal tersebut dengan menempatkan para santri untuk mengurus perkebunan, peternakan dan beternak ikan. Dan tanpa ditanya lagi hal itu begitu efektif dalam merangsang proses kesembuhannya.

3. Menikahkan santri

Dari beberapa fenomena yang ada di pesantren stress ash syifa adalah pernikahan antar orang gila. Meskipun menurut pengakuan sang pengasuh bahwa yang boleh dinikahkan dipesantren ini hanyalah setiap santri yang kesembuhannya sudah 70-80 %, tetap saja menjadi perhatian, bukan hanya karena tidak biasanya pernikahan tersebut melainkan yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana kewajiban selanjutnya bagi kedua mempelai untuk mencapai tujuan dari pernikahan itu sendiri yakni mencapai tujuan keluarga yang sakinah, mawaddah dan warahmah.

Pernikahan antar orang gila di pesantren ash syifa ini adalah pernikahan yang dilakukan oleh calon mempelai laki-laki (A) dan perempuan (B) yang sama-sama mengidap penyakit gangguan jiwa (gila), yang mulanya mereka berdua selalu bersa-sama baik pagi, siang, bahkan larut malam dalam satu tempat rehabilitasi. Pernikahan ini berlangsung dikarenakan pengasuh pesantren memandang akan adanya perasaan suka sama suka pada kedua santrinya (pasien gila di pesantren ash syifa), dan dalam perkembangannya santri laki-laki gila dan santri putri yang sedang dimabuk asmara ternyata memiliki potensi kesembuhan yang relative lebih cepat dibandingkan dengan pasien atau santri yang tidak kasmaran. Hal inilah yang melatar belakangi pernikahan di pesantren ash syifa meskipun kedua mempelai belum sepenuhnya sembuh seratus persen.

Melihat fenomena ini awalnya kedua keluarga tersebut tidak setuju untuk membahas pernikahan anak mereka, karena mereka tidak mungkin menikahkan dua orang yang sama-sama terkena gangguan jiwanya (gila). Namun karena berbagai pertimbangan akhirnya keluarga hanya bisa pasrah terhadap apa yang disarankan oleh pengasuh pesantren (K. Jumairi). Alasan pertimbangan tersebut diantaranya adalah :

1. untuk merespon kesembuhan anaknya agar lebih cepat.

2. Kekhawatiran pihak pengasuh jika nanti terjadi kehamilan diluar nikah dikarenakan posisi tempat mereka jadi satu dan antara santri yang sudah memiliki tingkat kesembuhan 60 % terdapat perasaan suka sama suka antar lain jenis.⁶³
3. Alasan ketiga adalah Bahwa pernikahan adalah sunnah Rosul dan pernikahan itu tidak membedakan tentang posisi calon pengantin apakah dia dalam keadaan setengah gila atau dalam proses penyembuhan.⁶⁴
4. Pihak pesantren (pengasuh) bertanggung jawab penuh terhadap pernikahan yang dilakukan oleh santri gilanya.

Dengan adanya pertimbangan tersebut akhirnya keluarga kedua belah pihak setuju untuk menikahkan putra putrinya meskipun dengan cara seadanya (nikah tanpa dirayakan dengan walimatul Urus). Setelah persiapan dirasa cukup maka tibalah pada saat-saat akad nikah. Pada acara ijab kabul berlangsung, pengucapan ijab yang diwakilkan oleh wali hakim dan pengucapan kabul yang dilakukan sendiri oleh calon mempelai lelaki dengan cara menirukan ucapan bapak mudin serta memberikan mahar atau mas kawin berupa seperangkat alat sholat dan uang sebesar enam ratus ribu rupiah dibayar tunai. Dalam upacara akad nikah dihadiri oleh dua orang saksi dan pihak keluarga mempelai. Peristiwa sakral ini berjalan dengan lancar tanpa adanya kericuhan sedikitpun.

⁶³ Bapakfatah, humas pesantren stress ash syifa, wawancara :januari 2013

⁶⁴ Kyaijumairi, pengasuh pesantren stress ash syifa, wawancara :januari 2013

Dalam pernikahan yang cukup unik ini (pernikahan sesama santri gila), sudah seharusnya kita mengetahui lebih lanjut dan detail bagaimana pendapat-pendapat tokoh agama, pengasuh, dan pihak-pihak yang terkait dalam pernikahan ini, yang semuanya sebenarnya menginginkan untuk kebaikan, kesamaan derajat dan kesembuhan kedua mempelai serta berharap agar mereka dapat memperoleh hak yang sama dimasyarakat seperti halnya yang diterima oleh pengantin baru yang telah melangsungkan pernikahannya.

Sebagai bahan pertimbangan dan penyeimbang keterangan kedua belah pihak berikut dipaparkan hasil wawancara dari masyarakat, tokoh agama, kepala Desa dan yang paling penting adalah pendapat dari pengasuh pondok pesantren stress ash syifa.

1. Pendapat Tokoh Agama.

a. R. Fatah Hasan Pranoto (Humas Pondok Pesantren Asy Syifa)

“meskipun pernikahan ini dirasa cukup janggal akan tetapi pernikahan antar orang gila ini harus dilakukan, tidak serta merta pernikahan ini dilaksanakan, akan tetapi dengan beberapa pertimbangan diantaranya, *Pertama* : mereka itu sudah suka-sama suka, dan ada perubahan baik ketika mereka bersama-sama, kesadaran mereka seakan tumbuh sedikit demi sedikit jadi kenapa mereka harus dipisahkan, akan lebih baik jika di nikahkan. *Kedua* karena mereka

sudah setiap saat bersama dan kesadaran mereka berangsur-angsur sembuh, jika mereka melakukan layaknya hubungan suami istri dan hamil diluar nikah, siapa yang akan bertanggung jawab. ”

b. Kyai Jumairi (Pengasuh Pondok Pesantren Ash Syifa)

“saya faham tentang permasalahan ini (pernikahan orang gila), akan tetapi kami sebagai pengasuh pondok sendiri juga tidak serta merta mengambil kesimpulan tersebut (menikahkan orang yang sakit jiwa), alasan kami adalah, *pertama* : nikah itu adalah sunnah rosul dan sudah seharusnya dilaksanakan lebih cepat lebih baik jika semua pihak setuju yakni kedua mempelai dan orang tuanya. *Kedua* : saya menikahkan santri disini bukan sembarangan, akan tetapi memandang santri tersebut telah mencapai tingkat kesembuhan antara 70-80%, jadi apabila dengan menikahkan mereka malah justru akan membuat mereka menjadi orang normal, dan sembuh, kenapa pernikahan ini harus ditunda. Akan tetapi saya pribadi, dan pak Fattah akan sepenuhnya mengawasi santri-santri kami yang telah menikah. ”

c. Yusuf Wibisono (Kepala Kua Ngrambe)

“Kita ketahui bersama bahwa dalam pernikahan ini kami sepakat untuk tetap melaksanakannya dengan disertai beberapa pertimbangan : pertama : kondisi santri yang mau melangsungkan pernikahan di pondok tersebut sudah memiliki tingkat kesembuhan 70-80%, kedua : kondisi santri yang sulit untuk dipisahkan antara laki-laki dan perempuan yang tinggal dan berada dalam satu tempat sehingga dikhawatirkan akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, seperti ; hamil diluar nikah, perzinahan, dan lain-lain, ketiga : pihak pesantren dan keluarga menikahkan mereka atas dasar sunnah rosul, bukan dengan dasar kepuasan nafsu belaka. ”

Hal inilah yang melatar belakangi kenapa kami mengabdikan pernikahan yang ada di pesantren khusus orang gila ini, meskipun dengan berat hati kami melaksanakan. Akan tetapi tidak cukup disana usaha kami, dengan bantuan BP4 dan masyarakat kami melaksanakan pemantauan terhadap pernikahan yang tergolong luar biasa ini, dengan maksud dan tujuan agar niat baik yang di laksanakan oleh pihak pesantren dan keluarga serta masyarakat bisa terwujud.

d. BP4 KUA Kec. Ngrambe

“Persoal pendapat kebolehan pernikahan di pesantren ash syifa saya berpendapat seperti apa yang di lontarkan oleh kepala KUA Kec. Ngrambe, akan tetapi untuk pengawasan pasca nikah inilah tugas kami selaku BP4 untuk melakukan pendampingan penuh agar niat dan tujuan baik mereka bisa berjalan dengan lancar”

2. Pendapat tokoh masyarakat

a. Kepala Desa Cepoko

Pernikahan seperti ini masih boleh dilaksanakan selama dalam keadaan darurat, yang masih mengutamakan kebaikannya dari pada keburukan yang terjadi.

b. Hamba Allah⁶⁵

Beliau berpendapat pernikahan yang dilakukan di pesantren tersebut tidak sepenuhnya bisa kita hukuminya tidak boleh, kita juga harus mempertimbangkan sebab musabab yang didapatkan jika pernikahan tersebut dilaksanakan, iya kalau jelas-jelas tidak baik, akan tetapi ini kan sudah jelas-jelas hasilnya baik.

c. Beberapa pendapat warga yang ada di Desa Cepoko Kecamatan Ngrambe Kab. Ngawi.

⁶⁵Orang tuasilvi, perempuan yang menikah, beliau berprofesi sebagai pegawai KUA di bojonegoro.

Sebenarnya kami juga berfikir untuk tidak sepakat akan adanya pernikahan antar orang gila. Akan tetapi kami juga harus mempertimbangkan akan kebaikan-kebaikan yang ditimbulkan pasca pernikahan. Seperti : dengan dilakukannya pernikahan tersebut ternyata dapat membantu mempercepat proses penyembuhan. Kedua : pesantren ini dihuni oleh orang laki-laki dan perempuan dalam satu tempat, meskipun mereka gila mereka masih punya nafsu dan akal, jika mereka lantas hamil, siapa yang akan bertanggung jawab.⁶⁶

H. Sebab -Sebab Terjadinya Perkawinan Antar orang gila di pesantren stress asy-syifa desa Cepoko kec. Ngrandon, kab. Ngawi Terhadap Kehidupan Rumah Tangganya

Setelah dilakukan wawancara dengan pihak keluarga calon mempelai perempuan maka terdapat beberapa sebab-sebab terjadinya kasus perkawinan sebagai penyembuhan gangguan jiwa di Desa cepoko Kecamatan ngrandon Kabupaten ngawi, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Yang pertama adalah yakni ingin mendapatkan kesembuhan dari penyakit ganggguan jiwa.
2. Yang kedua, sebelum dilakukan pernikahan pihak yang mengalami gangguan jiwa sudah dibawa ke alternatif lainnya, mulai dari kiyai yang bisa mengobati

⁶⁶MasyarakatDesacepokokecamatanngambe, *Wawancara*, 7-11 Mei 2013

gangguan jiwa atau gila, paranormal, tabib, hingga dibawa ke sebuah tempat rehabilitasi yang khusus menyembuhkan orang yang mengalami gangguan jiwa atau gila, namun tidak kunjung memperoleh kesembuhan akan tetapi, penyakit yang dideritanya semakin bertambah parah. Bahkan tabungan yang dimiliki orang tua dari pihak keluarga yang mengalami gangguan jiwa sampai habis setelah dibuat berobat untuk menyembuhkan putrinya.

3. Yang ketiga, keluarga merasa kasihan dan iba melihat kondisi yang dialami putrinya yang sangat memprihatinkan, yang mestinya anak perempuan seumuran dia (shelvi) harus menikmati masa-masa melanjutkan ke perguruan tinggi, akan tetapi harus menanggung penyakit yang bisa membuat dia tidak bisa melakukan segala aktifitas seperti orang normal lainnya.

Dan ketiga hal inilah yang membuat keluarga dari pihak suami istri untuk melaksanakan perkawinan demi memperoleh kesembuhan bagi pihak mempelai wanita.⁶⁷

⁶⁷Wawancaradengan orang tuaselvi (bapakhamba Allah), Desember 2012